

Sukubangsa Mentawai di Pulau Siberut, Salah Satu Kebudayaan Kecil Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi Khas dalam Parawisata

Oleh : Huerst, Thomas

Pendahuluan

Dalam makalah ini saya akan menggambarkan keadaan masyarakat di Pulau Siberut Mentawai¹, berdasarkan hasil pengalaman penelitian saya yang dilaksanakan sejak October 1998. Daerah penelitiannya adalah pemukiman disebelah Sungai Rereiket, khususnya kawasan Rorogot, di Siberut Selatan.

Dikawasan ini, dalam beberapa aspek kebudayaan², penduduknya kebanyakan masih hidup secara tradisional. Sementara penduduk di beberapa kawasan lainnya di Siberut misalnya di Taileleu, atau lebih lagi di Sipora atau Pagai sudah berubah, dan cara kehidupannya tidak jauh beda dengan desa- desa di Sumatera atau propinsi Indonesia lain³. Diantara kampung-kampung yang terletak di sebelah sungai Rereiket juga cukup berbeda khusus kalau kita melihat bentuk pemukiman, ciri asimilasi agama, mata pencarian atau khusus partisipasi ekonomi parawisata.

Disamping kebudayaannya asli, Siberut juga terkenal karena keanekaragaman fauna dan floranya yang unik. Dalam pleistocene (zaman es) kepulauan di Indonesia Barat kadang-kadang menjadi satu daratan, tetapi Kepulauan Mentawai kira kira lebih dari 500.000 tahun yang lalu telah terpisah dari Daratan Sunda ini, dan karena itu memiliki kekayaan flora dan fauna endemik yang tinggi (Whitten 1980: 2.2.1.; WWF 1980: 3; Depart. Kehutanan 1997/98: 1).

Kebudayaan asli yang khas, dan sejumlah species khas⁴ mengenai isu perkembangan (mis. penebangan kayu), menaruh perhatian internasional selama 30 tahun⁵. Untuk melindungi keunikan fauna, Pemerintah Indonesia telah membangun Kawasan Konservasi Tetei Batti pada tahun 1976, yang diperluas sebesar 56.500 ha pada tahun 1979. Tahun 1980 sebuah rancangan induk konservasi yang diolah oleh beberapa ahli di bawah pengelolaan WWF. Setahun kemudian Pulau Siberut ditetapkan sebagai Cagar Alam Biosfir oleh UNESCO di bawah program Man and Biosphere (MAB). Menurut Surat Keputusan Menteri Kehutanan (No. 407/ Kpts /II/1993) satu kawasan seluas 190.500 ha, diklerasi Taman Nasional Siberut pada tahun 1993 dan setahun kemudian, pemerintah Indonesia mencabut seluruh konsensi HPH (hak pengusahaan hutan) untuk Pulau Siberut (Susanto 1997: 7).

¹ Kepulauan Mentawai terdiri dari empat Pulau yang besar, yaitu Pagai Selatan/ Utara (1.675 km²), Sipora (845km²) dan Siberut (4.030km²), terletak 85 sampai 155 km dari Pantai Sumatra Barat dan merupakan bagian Kabupaten Padang Pariaman Barat (WWF 1980: 1; Depart. Kehutanan 1995: 11). Pada pertengahan tahun 1999 Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten sendiri dengan Ibu Kabubaten di Tua Pejat/ Sipora (Padang Ekspres 1999: 15).

² Kebudayaan tradisional Mentawai terkenal sebagai satu kebudayaan yang dalam banyak hal merupakan contoh kebudayaan Indonesia murni atau kuno, yang hanya sedikit dipengaruhi oleh Kebudayaan Dongson (Zaman Perunggu) dan tidak dipengaruhi oleh Buddhisme, Hinduisme atau Islam (WWF 1980: 61; Schefold 1985: 15).

³ Seorang wartawan yang mengunjungi Sipora tahun 1992 mengatakan, bahwa hanya dengan sejenis keranjang khas Mentawai sudah menunjukkan tanda-tanda keberadaannya di tanah Mentawai (Salmeno 1994: 40).

⁴ Terutama empat spesies primata, yaitu *Hylobates klossii*, *Presbytis potenziani*, *Macaca pagensis* dan *Siamas concolor* (Putra 1985: 184f).

⁵ Di Sumatera Barat sendiri, Kepulauan Pagai dan Sipora jauh lebih terkenal daripada Siberut (mungkin karena perusahaan kayu melanjutkan pengusahaannya di Pagai dan Sipora sesudah puluhan tahun), di tingkat nasional atau internasional Siberut yang lebih terkenal. Satu bukti untuk ini adalah jumlah situs di www, dimana untuk Siberut mendapat 466 petunjuk, sedangkan untuk Pagai atau Sipora baru mendapat 120.

Tetapi dengan situasi politik sekarang, dengan adanya otonomi daerah, beberapa perusahaan meminta izin⁶ mengusahakan HPH atau HPK, dan 1999 paling sedikit satu perusahaan HPH telah mulai menebang kayu di sekitar desa Taileleu, Siberut Selatan.

Jumlah penduduk di Siberut sekitar 25.000 orang, dari jumlah ini kira-kira 3000 orang merupakan pendatang asal Indonesia (ment: **sasareu** berarti “yang dari jauh”), sebagian besar orang Minangkabau seterusnya Nias, Jawa dan Batak. Orang Minangkabau dan Jawa terpusat di dua ibu kota kecamatan, yaitu: Muara Sikabalu dan Muara Siberut, sedang orang Batak dan Nias lebih banyak dijumpai di desa-desa lain. Orang pendatang secara umum bekerja sebagai pedagang, nelayan atau pegawai negeri. Hubungan diantara penduduk asli dan orang pendatang, baik mereka bertugas maupun bekerja swasta, dari dulu sampai sekarang tidak berjalan tanpa kesulitan. Dalam hubungan dengan pedagang misalnya, penduduk asli mencurigai para pedagang ini menipu dan merugikan, dan perlakuan seperti ini sebenarnya kadang-kadang terjadi⁷. Sikap penduduk asli tentang pegawai negeri berdasarkan pengalamannya dalam sejarah, yang penuh dengan kegiatan terpaksa, akibatnya sampai sekarang hubungan antara etnis tersebut bersifat kecemasan dan kecurigaan. Karena itu kata **sasareu** tidak berarti netral tetapi negatif, dan tidak digunakan untuk orang pendatang yang disukai oleh orang Mentawai⁸. Dalam pandangan orang pendatang (khusus Minangkabau) penduduk Mentawai secara umum berarti terbelakang, hina dan bodoh, dalam seluruh aspek kebudayaan dan sikap hidup⁹. Kebanyakan peraturan-peraturan dan rencana pengembangan¹⁰ masyarakat Mentawai dari bermacam-macam departemen pemerintah maupun lembaga swasta atau agama (khusus Islam dan Protestan) juga berdasarkan corak pikiran ini, dan relatif kurang berhasil karena sambutan dari masyarakat setempat tidak tercapai¹¹. Beberapa proyek pembangunan lain, seperti yang telah dilakukan berhubungan dengan pengelolaan Taman Nasional Siberut¹², juga tidak berhasil sesuai dengan rencana, salah satu sebab karena petugas pelaksana biasanya adalah kelompok **sasareu**.

1. Keberadaan Suku Bangsa Mentawai di Permulaan Millenium Ketiga

⁶ Dari empat surat permohonan izin HPH dan HPK pada tahun 1998/ 1999, saya dapat melihat, sejumlah areal yang dikonversi atau dimanfaatkan mencapai 137.000 Ha (Depart. Kehutanan Kan. Wil. 1998; PT. Putra S.S. 1999; PT. Pulaingeat L.M.1999)

⁷ Puluhan tahun yang lalu, cara seperti ini sudah biasa dan bahkan dilakukan dimuka pihak wewenang, khususnya cara menjual barang berkualitas rendah (Coronese 1985: 103).

⁸ Sikap inilah yang menyebabkan mengapa kata **sasareu** tidak akan digunakan antar Orang Mentawai sendiri. Dan karena itu muncul kesulitan bagi ahli seperti Reeves untuk menginterpretasi konsepsi orang Mentawai dengan menunjukkan identitasnya sebagai bagian masyarakat Indonesia (Reeves 2001b: 18). Sikap tersebut juga menjadi alasan, mengapa orang Minangkabau (Pegawai Negeri) menolak dikatakan sebagai **sasareu** (Persoon 1997: 14)

⁹ Menurut Persoon, G. pengamatan orang Minangkabau ini sesuai dengan pengamatan atau konsepsi terhadap hutan liar dalam kebudayaan Minangkabau (khas orang merantau dari pesisir) sendiri, maksudnya: Siberut berada setempat liar dengan penduduk liar tanpa kebudayaan dan kreatifitas untuk meningkatkan kemajuan (Persoon 1997: 7).

¹⁰ Program pengembangan dilaksanakan terutama oleh dua pihak pemerintah, yaitu: Otorita Pengembangan Kepulauan Mentawai (OPKM) dan Department Sosial (PKMT). Disamping itu oleh Zending Protestan, Katholik dan Islam. Pihak swasta lain yang mengikutinya, walaupun kurang dari seharusnya berdasarkan kontraknya, adalah perusahaan HPH (Depart. Kehutanan 1995: 34; Syafruddin 1985: 137f; Karangan 1985: 116).

¹¹ Berkenaan dengan pengelolaan program pembangunan secara memaksa, harus diingat bahwa masyarakat Mentawai asli memiliki konsep keadilan yang samarata, dan tidak dikenal sebuah instansi, yang berhak memaksa atau memutuskan persoalan umum secara sepihak (Schefold 1988: 220, 521).

¹² Rencana pembangunan ini biasanya dibuat oleh sejumlah ahli nasional maupun internasional dan diterbitkan dalam satu buku (Depart. Kehutanan 1995, 1998; Kramer 1997; LIPI 1995/ 96; 1997; Persoon 1985; WWF 1980)

Keadaan di Siberut sekarang sangat bervariasi dan karena itu tidak mungkin digambarkan lengkap dalam makalah ini. Seperti tersebut diatas, banyak proyek pengembangan dilaksanakan oleh beberapa instansi, dan disamping itu perubahan terjadi secara bebas atau dari bawah. Perubahan terakhir termasuk perubahan dasar kemajuan sebagai barang-barang baru, yang dapat dibeli, atau perubahan dalam pasar berdagang yang tidak dapat ditentukan lamanya atau tidak dipertimbangkan sebelumnya. Kedua perubahan ini berarti berkaitan dengan kata globalisasi atau pasar global, yang mengenai kehidupan pribadi namun kehidupan golongan tanpa atau hanya sedikit dikelola oleh pihak yang bertanggung jawab. Karena hal tersebut saya akan mengemukakan beberapa contoh saja dimana pengaruh dari luar terhadap kebudayaan asli sudah terjadi.

1.1. Kepercayaan

Mengenai kepercayaan atau agama yang ada di Siberut merupakan beberapa macam tingkat konversi atau asimilasi. Kepercayaan itu sendiri adalah sesuatu yang secara analisis sangat susah ditentukan. Meskipun seseorang secara formal terdaftar sebagai beragama Kristen atau Islam, belum tentu kepercayaan yang berasal dari nenek moyangnya (**arat sabulungan**¹³) tidak dimiliki atau tidak dianggap sebagai kenyataan lagi. Hal ini bisa kita lihat dalam pelaksanaan agama serta kejadian sosial, seperti cara ikut kebaktian agama atau acara siklus kehidupan (contoh: kelahiran, perkawinan, dll.).

Contoh berikut mengenai sebuah acara yang secara umum dilaksanakan pada minggu natal/tahun baru di seluruh desa di Siberut Selatan. Keinsafan ragam kekuatan agama asli berdasarkan saksi atau peserta yang ikut ambil bagian dalam acara ini di tiga desa/dusun berbeda yaitu: Malilimok, Maileppet dan Muntei¹⁴. Acara itu dilaksanakan di gereja Katolik, gedung yang paling besar yang ada di kampung itu. Acara itu dimulai dengan upacara agama yang diikuti oleh penduduk beragama Katolik dan kemudian dilanjutkan dengan tari-tarian

¹³ Asal kata agama tradisional, menurut berbagai ahli (Rudito 1993: 63) berasal dari adat (**arat**) daun (**bulu'**), religi **arat sabulungan** merupakan kepercayaan animisme. Artinya: segala sesuatu dari manusia sampai benda bermacam-macam, mempunyai rohnya (**simagere**) masing-masing. Roh-roh itu bisa terpisah dari badan atau bentuk raganya dan berkeliaran seperti dihendaki (Börger 1932: 25; Loeb 1929: 188). Jiwa manusia harus dijaga dengan baik, misalnya: cara menghias tubuhnya, supaya **simagere** itu suka pulang dari perjalanannya. Karena kalau **simagere** seorang tidak balik ke tubuh lagi, karena dipengaruhi oleh roh lain, misalnya: **sikaoinan** (roh sungai) atau **sai kaleleu** (roh gunung/ hutan), pemilik roh itu mendapat penyakit dan akibatnya meninggal dunia. Jiwa orang yang telah meninggal, disebut **ketsat** (Börger 1932: 25; Loeb 1935: 193; Pleyte 1901: 28) dan dia pergi ke tempat (**laggai sabeu/** kampung besar) roh-roh nenek moyang (**ukkui**). Roh mayat (**pitto**) adalah: satu roh yang paling jahat, dan amat ditakuti oleh manusia. Disamping kepercayaan kepada keanekaragaman roh, ada kepercayaan semacam kekuatan gaib (**bajou**) yang dimiliki oleh seluruh benda. Manusia (sebenarnya **simagere**) bisa mengenai **bajou** yang kuat dan akibatnya manusia akan mendapat penyakit juga. (Schefold 1988: 271ff)

Tetapi **simagere** dan **bajou** bisa juga dipengaruhi oleh manusia, khusus cara menggunakan bermacam-macam tumbuhan atau daun (**gaut**), yang diyakinkan mempunyai **simagere** dan **bajou** dengan kegiatan sendiri, sebagai **ailleppet** (*Graptophyllum pictum* (L.) Griffith, *Acanthaceae* (Ave 1990: 52)) untuk mendinginkan (yang panas/ demam), **pilok** (*Costus speciosus* (Koenig) Smith, *Zingiberaceae* (Ave 1990: 54; Zahorka 2000a: 4)) untuk memutar (yang jahat) atau **soga** (*Microsorium nigrescens*, *Polypodiaceae* (Ave 1990: 55; Zahorka 2000a: 4) memanggil (yang baik)), dan selanjutnya. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh **sikerei** (dukun) dan **rimata** (pengelola upacara / **punen** atau **puliaijat**). Ilmu gaib juga berdasarkan perbuatan jahat, yaitu: untuk menindak atau membunuh orang lain, pembuat rahasia itu disebut **pananae** dan sangat ditakuti dan dibenci oleh masyarakat (Schefold 1988: 211).

¹⁴ Dusun Malilimok masuk Desa Katurei dan berada di tepi pantai (muara teluk Katurei) ujung selatan Pulau Siberut. Malilimok telah dibangun sebagai pemukiman tersendiri dekat lokasi perusahaan kayu dan dikembangkan dalam proyek PKMT (Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing) pada tahun 1989 (Depart. Kehutanan 1995: 38, 42). Sedang Muntei, yang terletak disebelah sungai Rereiket hilir, dan Maileppet, yang terletak di tepi pantai timur (2 km jalan darat dari Muntei), telah dibangun pada tahun 1950-an oleh pihak pemerintah dan dibesarkan dalam proyek OPKM (Otorita Pengembangan Kepulauan Mentawai) pada tahun 1981- 1982 (Depart. Kehutanan 1995: 34, 36).

dan nyanyi-nyanyian, untuk menjamu tamu-tamu dengan bermacam macam pertunjukan oleh kelompok formal (mis: sekolah atau gerakan agama) dan informal (mis: teman atau keluarga), dan diikuti oleh seluruh penduduk. Desa-desa menurut daftar administrasi mempunyai peta sosial agama yang hampir sama, yaitu: mayoritas besar beragama Katolik (80- 90 %) dan sebagian kecil beragama Islam dan Protestan (masing-masing 5- 20 %)¹⁵. Walaupun keadaan formal itu sama, dalam pelaksanaan acara ini dapat dilihat perbedaan, kecuali terhadap asimilasi atau campuran instansi **arat sabulungan**.

Sedangkan di Malilimok seorang pemimpin desa merendahkan **arat sabulungan** dengan cara menodai dan memperolokkan **sikerei** dalam sebuah sandiwara, di Muntei beberapa **sikerei** mengelola bagian kedua dari acara tersebut, yang terdiri dari bermacam-macam tarian (**turuk**) dan nyanyian (**urai**) asli Mentawai. Meskipun di Maileppet sendiri tidak ada **sikerei** lagi, tetapi bagian dari rakyat “biasa” memakai hiasan bunga, seperti dalam upacara asli. Beberapa orang yang diwawancarai, mengucapkan kerinduannya pada **turuk** dan **urai**.

Perbedaan yang dapat dilihat dalam contoh ini, berarti ungkapan untuk tingkat asimilasi agama secara umum di kampung masing-masing. Berhubungan dengan kediaman kepercayaan tradisional ada juga perubahan bentuk kehidupan sosial agama, yaitu seperti tersebut diatas pelaksanaan kelahiran, perkawinan, dll. Di pemukiman Rorogot, walaupun secara formal penduduk beragama Islam atau Katolik, namun **arat sabulungan** adalah kepercayaan yang penting, yang mendasari kehidupan sehari-hari dan upacara istimewa. Agama formal tidak berfungsi dan sebenarnya tidak mempunyai arti untuk mereka¹⁶. Dengan melihat keadaan di pemukiman Rorogot, peta perubahan agama tradisional atau dari posisi sebaliknya, perkembangan agama besar, menjadi lengkap dengan tingkat bervariasi asimilasi agama atau campuran kepercayaan. Dari dominisasi agama besar dan sifat kepercayaan tradisional tidak penting (yaitu: di Malilimok), sampai dominisasi **arat sabulungan** di ekstrim lain (Rorogot).

1.2. Ekonomi

Berdasarkan lokasi pemukiman, mata pencarian sudah cukup berbeda diantara penduduk di tepi pantai, dan penduduk yang tinggal di dalam pulau (hulu sungai), sebelum pengaruh dari luar menjadi kuat¹⁷. Perbedaan menjadi lebih besar berhubungan dengan proyek pemerintah dan kejadian informal. Walaupun pemerintah menetapkan rencana pengembangan sawah sejak 1954, hanya sebagian kecil masyarakat mengerjakan sawah sampai sekarang¹⁸, beberapa tumbuhan lain, terutama biji cengkeh yang disediakan oleh pihak pembangunan diterima dari masyarakat pesisir secara baik dan telah menjadi komoditi baru.

¹⁵ Data ini berdasarkan wawancara kepala desa Maileppet dan Muntei tgl. 2- 12- 2000. Menurut Department Kehutanan, data dari sensus resmi 1992 (Camat Siberut Selatan) petunjuk komposisi peta lain, khusus jumlah penduduk beragama Islam lebih besar (20- 25%). Tetapi dalam sumber yang sama telah dijelaskan, bahwa data sensus itu tidak sesuai dengan hasil riset setempat (Depart. Kehutanan 1995: 44).

¹⁶ Seorang **sikerei** (formal beragama Islam) yang diwawancarai mengatakan: bahwa dia tidak tahu sesuatu tentang agama Islam atau Kristen, tetapi dia mempunyai pengetahuan untuk menggunakan daun dan bunga dalam kegiatannya yang diperlukan untuk kehidupan, misal: mengatasi kesulitan seperti penyakit.

¹⁷ Salah satu perbedaan yang penting dalam pelaksanaan perburuan. Sedangkan di daerah pedalaman perburuan terutama yang diperlukan untuk melaksanakan upacara tradisional, adalah perburuan monyet. Di daerah pesisir kegiatan tersebut diganti jadi perburuan binatang laut yaitu: penyu dan ikan duyung (*Dugong dugon*) (Maass 1906: 451; Loeb 1928: 417; Schefold 1988: 295).

¹⁸ Sejarah kontak dengan kebudayaan luar dan pembangunan Mentawai dari awal penuh dengan kegagalan. Sudah dicoba membuat perkebunan merica di Pagai pada pertengahan abad ke 18. tetapi tidak berhasil (Schefold 1988: 98).

Tetapi pendapatan masyarakat tidak tentu karena dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditi tersebut di pasar¹⁹.

Pengaruh ekonomi sangat besar dan luas²⁰ pada seluruh pulau, termasuk di Siberut. Contoh pertama adalah dalam kasus pencarian gaharu (aloewood), sebagian kayu dari pohon bernama sama (ind.) atau **simoite** (*Aquilaria malaccensis* Lamk.; *Thymelaeaceae*), yang terinfeksi dari sejenis jamur. Pada tahun 1985 gaharu mencapai harga sangat tinggi (kualitas superior: Rp 1,5 juta / kg atau ca. \$US 850 / kg), dengan konsekuensi bahwa penduduk Siberut menebang seluruh pohon gaharu dalam jangka lima tahun saja, dan akibatnya kayu gaharu semakin habis dan hampir tidak didapat lagi (Department Kehutanan 1998b: Lamp1.1., Lamp10: 9). Tetapi „gaharu boom“ ini membangkitkan pengaruh ekologis lain. Dengan pendapatan dari penjualan gaharu, banyak penduduk membeli senapan angin dan mulai memburu burung dan binatang. Akibatnya di beberapa daerah jumlah burung dan binatang kecil (mis. **loga**, *Callosciurus melanogaster*²¹) menurun drastis²².

Contoh kedua, adalah penanaman nilam (*Pogostemon cablin*, *Lamiaceae*). Dari daun kering didapatkan dengan cara penyulingan sehingga menghasilkan minyak nilam atau Patchouli (Ave 1990: 171; Moestafa 1992: 59). Minyak nilam dibutuhkan oleh industri kosmetika sebagai bahan fiksasi wangi, dan dibeli terutama oleh Negeri Eropa Barat, USA dan Jepang²³. Meskipun sudah sejak 1970 dipromosikan oleh Department Perindustrian, penanaman nilam secara umum dan luas dimulai di Kepulauan Mentawai sekitar 1995 (Departemen Kehutanan 1995: 78; Rudito 1999: 62). Saat itu harga gaharu telah turun dan sebaliknya harga nilam meningkat²⁴. Kemudian hampir setiap keluarga di Pulau Siberut membuka ladang seluas paling sedikit 0,5 sampai 1 hektar dan mulai menanam sejenis nilam lokal (**patikkoilok**). Alat sulingan, yang dibuat dari drum minyak bekas, dijual oleh pedagang setempat dengan harga Rp 500.000 (sekitar \$US 60; 1998), kurang berkualitas dan karena salah menggunakan dan tidak disimpan secara baik, sehingga cepat hancur. Hal-hal tersebut, yaitu: harga yang agak fluktuatif dan alat yang kurang tahan, termasuk soal membudidayakan²⁵ nilam, menjadi alasan mengapa sebagian besar penduduk Siberut sampai sekarang kurang beruntung, dan kurang berhasil atau sebaliknya rugi, dengan komoditi baru

¹⁹ Harga cengkeh sepuluh tahun terakhir sangat tidak stabil, pada tahun 1992 harga jadi begitu rendah, sehingga selama beberapa tahun banyak pohon tidak dipanen lagi (Depart. Kehutanan 1995: 80).

²⁰ Contoh dalam sektor ekonomi lain mempunyai sejarah tersendiri yang lebih panjang, meskipun berakibat dengan pengaruh yang besar juga, umpamanya pencarian rotan (*Palmae*, *Calamoideae*) yang sudah dilaksanakan sejak beberapa abad sehingga bermacam macam jenis rotan sudah hampir musnah, yaitu: masing-masing **bebege** (*Calamus manan* Miqu.), **sasa** (*Calamus caesius*) dan **loba** (*Calamus ornatus* / Simbolon 1997: 53; *C. zollingeri* ? / Agus 1996: 7; *Daemonorops sp.*? / Depart. Kehutanan 1995: 72) sangat susah untuk mencari tumbuhan dewasa lagi.

²¹ Bajing hitam atau jenis tupai ini, termasuk bagian besar, namun 65% dari binatang menyusui, yang endemik untuk Pulau Siberut (Depart. Kehutanan 1998b: Lamp. 1.2.; Walujo 1997: 29)

²² Perburuan tradisional biasa hanya dilaksanakan dalam upacara **uma**, beserta banyak larangan untuk kaum lelaki khusus **sikerei** (Scheffold 1988: 295; Rudito 1993: 59) dan binatang kecil atau burung kecuali diburu oleh pemuda. Ada hal lain dalam keperluan kerja untuk membuat anak panah dan racun yang terdiri dari tiga macam tumbuhan yaitu: **daggi** (*Ervatamia peduncularis* King et Gamble, *Apocynaceae*), **langgit** (*Derris elliptica* Benth. *Fabaceae*), dan **daru** (*Capsicum sp.*, *Solanaceae*) yang diletakan di ujung anak panah (Zahorka 2000b: 14). Di sisi lain, untuk menggunakan busur (**rourou**), yang dibuat dari kayu palma aren (**poula** *Arenga obtusifolia* Martius, *Palmae* / Zahorka 2000a: 2), diperlukan pengalaman yang besar dan daya menarik yang cukup, yaitu sekitar 20 kg. (Zahorka 1998: 21).

²³ Dulu minyak nilam hanya diproduksi oleh Indonesia, baru pada tahun 1991 memasukan nilam dari RRC ke pasar dunia. Meskipun sudah ada sebelumnya dan sampai saat ini, produksi dan harga nilam tidak stabil dan agak fluktuatif (Jaya 1992: 56).

²⁴ Dari sekitar Rp 20.000 / kg (sekitar \$US 9 / kg) pada 1994 (Departemen Kehutanan 1995: 78) harga nilam meningkat, mencapai Rp 1.500.000 / kg (sekitar \$US 175) pada pertengahan 1998. Tetapi kemudian turun lagi, menjadi Rp 90.000 / kg (sekitar \$US 12) pada tahun 1999

²⁵ Khusus bersangkutan dengan waktu yang optimal untuk panen dan cara mengisi sulingan ada beberapa hal yang diperlukan agar mendapat hasil terbaik. Tetapi karena instruksi secara umum atau formal tidak dilaksanakan, pengetahuan itu hanya perlahan-lahan didapat oleh masyarakat.

ini²⁶. Tetapi seperti dalam contoh gaharu, masalah komoditi ini bukan soal ekonomis saja, tetapi juga soal ekologis. Karena tumbuhan nilam membutuhkan sinar matahari yang banyak, lahan untuk ladang nilam harus membabat lengkap²⁷. Tetapi kalau tidak mengali bumi atau diberi pupuk, tanah agar cepat tandus dan kesuburannya hilang. Ladang nilam yang bekas, mudah mendapat erosi atau cepat ditutupi oleh tumbuhan memanjat, dan sangat susah untuk digunakan lagi.

2. Ekonomi Parawisata

Sesudah 20 tahun kedatangan wisatawan mancanegara ke Pulau Siberut berlanjut dengan meningkatnya jumlah wisatawan sampai tahun 1997²⁸. Pada awal 1980-an beberapa puluh orang saja²⁹, hampir seluruh asal negeri barat, masuk di Pulau Siberut dalam setahun, dengan maksud mengunjungi penduduk yang hidup secara tradisional. Tetapi fasilitas perjalanan belum tersedia dan disamping itu wisatawan tersebut sering mengalami kesulitan dan halangan dari administrasi pemerintah yang (waktu itu) belum setuju dengan perhatian tentang kebudayaan asli Siberut. Dengan mengembangkan sarana transportasi ke Pulau Siberut beberapa pemuda di Bukittinggi dan di Muara Siberut mulai bekerja sebagai pemandu³⁰. Pada akhir 1980-an telah dibangun satu penginapan di Muara Siberut oleh seorang pedagang, dan jumlah wisatawan diperkirakan mencapai 1590 orang³¹ pada tahun 1989 (Susanto 1995/96: 120).

2.1. Statistic dan Pelaksanaan “Jungle Treck” di Pulau Siberut

Pelaksanaan perjalanan ke Pulau Siberut sepuluh tahun terakhir berlanjut dengan bentuk atau cara yang sama. Meskipun jumlah wisatawan yang mengikuti, bertambah sampai tahun 1997, namun tahun-tahun selanjutnya terjadi penurunan yang drastis (60%) dan sampai kini, jumlah wisatawan hanya meningkat sedikit sekali. Kira kira 85% dari jumlah wisatawan mengunjungi Siberut melalui paket wisata dengan pemandu dari Bukittinggi. Perjalanan ini rata-rata³² berlangsung 9 hari dengan tarif \$US 150³³. Kelompok atau “tour group” umumnya

²⁶ Pengalaman saya ikutserta dalam beberapa pelaksanaan penyulingan nilam di Siberut, sekitar 50- 60 kg daun kering disuling sekitar 10 jam. Jumlah kayu api yang dibutuhkan mencapai sekitar 0,5 m², dan jumlah jam kerja seluruhnya dipertimbangkan 40 jam. Kadar minyak nilam yang dihasilkan, masing-masing sekitar 0,6 kg sekali masak, yaitu: sekitar 1,2 % dari keberatan daun kering. Beserta penurunan harga dibawah Rp 100.000 / kg (ca. \$US 12,5). Pada tahun 1999, menuntut paling sedikit lima kali panen dan penyulingan hanya untuk mendapat kembali ongkos drum, yang dalam masa yang sama sering sudah bocor.

²⁷ Cara ini jauh berbeda dengan cara membuka ladang tradisional, dimana ada tumbuh- tumbuhan, yaitu: pohon besar ditinggalkan, sampai pohon pisang atau buah-buahan lain sudah menjadi besar.

²⁸ Akibat tahun 1997, sebagian besar Sumatera dan Peninsular Malaysia termasuk Singapore ditutupi oleh kabut beracun, berasal dari kebakaran hutan yang luas di Kalimantan dan Sumatera. Keruntuhan pesawat dan kecelakaan kapal, disebabkan oleh kabut tersebut, sehingga menewaskan kira- kira 300 orang (Simons 1998: 104). Kejadian tragis itu berlanjut dengan krisis politik di Indonesia pada awal tahun 1998.

²⁹ Data resmi tentang waktu itu tidak tersedia, menurut salah satu sumber diperkirakan sebanyak 100 wisatawan pada tahun 1980 (Susanto 1995/ 96: 119), sedang untuk tahun 1982 hanya 40 orang menurut perkiraan lain (Depart. Kehutanan 1995: 40).

³⁰ Pada masa itu juga dilaksanakan beberapa rencana dan simposium tentang pembangunan Pulau Siberut, dimana salah satu tujuan adalah perkembangan ekonomi parawisata (WWF 1980; Persoon 1985).

³¹ Seluruh data tentang jumlah wisatawan harus dianggap sebagai petunjuk saja. Meskipun untuk tahun-tahun berikutnya, data statistik tersedia di Kantor Camat dan Kantor Polisi, angka dalam statistik tersebut harus dianggap lebih kecil dari jumlah wisatawan yang wajar (Depart. Kehutanan 1995: 89), karena secara nyata sebagian wisatawan dan pemandu tidak melapor secara resmi.

³² Berdasarkan perubahan jumlah kapal yang melayani ke Pulau Siberut, telah disediakan variasi packet perjalanan masing-masing dari 5 sampai 10 hari.

³³ Harga packet perjalanan ini meningkat dari \$US 100 / 10 hari, pada tahun 1994 (Depart. Kehutanan 1995: 92).

terdiri antara 3 – 12 orang (rata rata 9) dan satu atau dua pemandu berasal dari Sumatera³⁴. Tujuan utama di Pulau Siberut adalah kawasan Serereiket Hulu (Rorogot, Madobak, Buttui) berikut kawasan Silaoinan/ Tateburu' di Siberut Selatan. Sebagian dari “Mentawai guide” di Bukittinggi sudah bekerja 10 tahun lebih³⁵ sebagai pemandu atau “wakil pemandu” dan bisa berbicara Bahasa Mentawai, dan selain mempunyai hubungan baik dengan beberapa penduduk di daerah pariwisata tersebut. Selama “trekking” di daerah pedalaman Pulau Siberut, satu “tourgroup” biasanya menginap di sebuah **uma** atau **sapou**³⁶, yang dipindahkan 2 atau 3 kali dalam sekali jalan. Setiap kali satu pemandu masuk dengan tamu di daerah pedalaman, dia biasanya mengunjungi pemukiman dan keluarga yang sama. Cara ini, sering dapat meningkatkan pergaulan diantara “guide” dan “host”, dan akibatnya suasana menjadi enak yang juga dirasakan oleh tamu serta menambah kenikmatan perjalanannya.

Perjalanan di Pulau Siberut mulai dengan menggunakan perahu mesin tempel untuk jalan ke „Hulu“. Kebanyakan pemilik perahu tersebut adalah orang pendatang (Minangkabau/ Jawa) yang tinggal di Muara Siberut. Dan pendapatan mereka untuk mengantar dan menjemput satu kelompok turis sekarang sekitar Rp 500.000, yaitu: titik ongkos yang besar dalam pengeluaran perjalanan. Berdasarkan kebesaran kelompok antara 2 sampai 5 penduduk setempat, dipergunakan sebagai pembawa barang (Rp 10.000 – 15.000 / hari) dan 1 atau 2 seperti pembantu untuk seluruh perjalanan (Rp 15.000 – 35.000 / hari). Untuk menginap di rumah asli, biaya kira- kira Rp 20.000 kelompok / malam. Kalau ada kesempatan untuk mengikuti upacara tradisional, biasanya biaya ini jauh lebih tinggi (Rp 50.000- 250.00).

Pendapatan dari pemandu untuk penduduk yang dikunjungi, terdiri dari beberapa slop atau bungkus rokok dan lempeng tembakau, maupun bahan makanan (gula, teh, kopi) dan oleh-oleh serta barang, yang dipesan oleh penduduk asli, lain. Harga barang tersebut sering lebih tinggi dari biaya atau pendapatan formal. Hasil uang lain yang diperoleh dari wisatawan langsung mendapat dari penjual kerajinan tangan, misalnya **letju** (kalung dibuat dari rotan) atau **kajeuma** (gendang), yaitu: masing masing Rp 5000- Rp 250.000.

Berdasar perkiraan distribusi penerimaan, berdasarkan jenis pengeluaran (rata rata/ 8 orang / 7 hari) dari bermacam-macam kelompok etnis, hanya sebagian kecil (10- 20 %) saja yang tertinggal pada penduduk asli (Mentawai). Meskipun dari sisi lain, yaitu dari pandangan nasional (pemerintah), mengatakan bahwa biasanya 100 % pengeluaran wisatawan menjadi pendapatan warga Indonesia. Distribusi penerimaan rata-rata dibagi sebagai berikut: pembawa, akomodasi 9 % (Mentawai); Komisi, Transportasi di Pulau 10 % (Minangkabau/ Mentawai); Saham/ Pulau Siberut 19 % (Minangkabau); dan diluar Sibrut: Transportasi ke

³⁴ Dalam puluhan tahun terakhir, beberapa orang/ pemuda asli Siberut telah mencoba bekerja sebagai guide. Tetapi berdasarkan beberapa hal terutama persaingan (sampai pertengkaran) dengan guide berorganisasi dan soal mendekati tamu, pemuda tersebut berhenti dari pekerjaan itu lagi. Orang “asli” disini berarti keturunan dari suku- suku Siberut, dan harus dibedakan dari orang/ pemuda keturunan orang pendatang (Minangkabau, Batak), yang bekerja sebagai guide (“Siberut Guide Assosiation”). Walaupun diantaranya ada yang lahir di Siberut, orang tersebut tumbuh dalam lingkungan dan secara adat asalnya masing- masing, dan tidak memiliki sikap maupun pengetahuan lebih baik, daripada guide “asal” Bukittinggi.

³⁵ Dua orang, dari seluruh guide yang bekerja sekarang (sekitar 15 orang), sudah bekerja 20 tahun lebih sebagai Mentawai guide.

³⁶ Di Mentawai ada beberapa macam rumah, yaitu **uma**, bangunan asli yang paling besar dan pusat sosial-keagamaan dari sekelompok persaudaraan berkerabatan garis laki laki, yang bernama **uma** juga (Börger 1932: 21; Maass 1902: 104; Suzuki 1958: 8). Di sekitar satu **uma** terletak beberapa **sapou**, berarti rumah keluarga atau rumah ladang, dimana setiap keluarga sebagai anggota dari **uma** tersebut, menghewani babinnya. Dua macam rumah lain yang ditemui di Mentawai adalah **lalep** dan **rusuk**. Disamping nama untuk semacam rumah (Börger 1932: 20; Cannizzaro 1964: 47; Karny 1926: 35), **lalep** berarti juga keluarga inti (Schefold 1988 a: 219; Suzuki 1958: 8). Sedang **rusuk** adalah serumah kecil tanpa benda keramat, untuk remaja dan bujangan (Cannizzaro 1964: 48; Nooy- Palm 1972: 43; Loeb 1935: 161; Coronese 1980: 23). Keanekaragaman nama rumah, sebagian berdasarkan perbedaan logat bahasa setempat (Pampus 1989: 82), tetapi lebih dari itu berdasar fungsinya atau maksud kegiatan, misalnya satu buah rumah dalam kehidupan sehari hari disebut **sapou**, akan menyebut **rusuk** dari seorang yang berniat menghumbungi tubuh dengan pacar atau istrinya.

Pulau 20 %; Makanan 5 %; Komisi 5 %; Lain lain 10 %; Saham/ Sumatra 40 %; Pemandu/ Kantor Perjalanan 41 % (Depart. Kehutanan 1995: 92 dan Bakkers 1999: 129).

Wisatawan lain (15 %) yang mengunjungi Pulau Siberut adalah peneliti-peneliti nasional maupun internasional dan kelompok „shooting“ film dokumentasi. Secara umum pendapatan penduduk Siberut dari wisatawan ini terutama yg. kedua jauh lebih tinggi. Untuk izin shooting dokumentasi secara lengkap biaya antara Rp 15- 25 juta lebih, terdiri biasanya dari barang- barang bernilai tinggi (mesin tempel, mesin senso, sapi). Kegiatan tersebut relatif sering dilakukan, hanya dua tahun terakhir kurang lebih enam kali, namun penduduk asli Siberut sendiri membedakan tiga macam „turis“, yaitu yang „biasa“, yang „tinggal lama tetapi keluar uang sedikit“ (peneliti) dan yang „buat ramai tetapi keluar uang banyak (film team).

Meskipun pendapatan masyarakat setempat, hanya sebagian kecil dari pengeluaran wisatawan, bagi mereka pendapatan ini cukup besar dan disukai. Hal ini berdasar keadaan bahwa hanya beberapa keluarga (sekitar 20 keluarga), tetapi mereka agak sering dikunjungi oleh wisatawan perkolompok. Disamping hal ini, jumlah seluruh penduduk yang bekerja (biasanya sebagai pengikut atau pembawa barang) hanya mencapai sekitar 30 orang, yang masing masing relatif sering „digunakan“. Bagi mereka pekerjaan juga dinikmati karena tambahan pendapatan seperti rokok, gula, dll, atau barang bernilai tinggi dari wisatawan (baju, pisau, aloji) yang didapat dengan cara „meminta“³⁷. Sebagai pengaruh terhadap kebudayaan asli (Angraini 1997: 81) „meminta“ ini bisa dianggap negatif. Mengenai ekonomi pariwisata „meminta“ adalah gejala yang akan mengurangi kenikmatan wisatawan, tetapi dari sisi lain „meminta“ bisa dilihat sebagai strategi masyarakat setempat yang dikembangkan, untuk meningkatkan pendapatan mereka³⁸ dalam ekonomi pariwisata Siberut. Dan sesungguhnya inilah sikap masyarakat setempat, dimana bagi mereka “meminta” adalah “transaksi ekonomis” (“photo” harus uang atau rokok)³⁹, sesuai dengan sistem reciprok yang mendasari transaksi ekonomis lain, yaitu tidak muncul rasa malu atau menghina diri.

Akibat, ekonomi pariwisata tersebut, salah satu pengaruh terhadap sistem mata pencarian yang pada berbagai bagian masyarakat setempat, menjadi sumber pendapatan yang agak tetap dan tanpa pengaruh terhadap lingkungan ekologis⁴⁰. Dan meskipun beberapa orang maupun keluarga, setiap minggu dikunjungi oleh wisatawan atau berkerja beberapa hari seminggu sebagai pembantu, mata pencarian tradisional tidak ditinggalkan dan tetap menjalani pekerjaan pokok mereka⁴¹. Akibat wisatawan (tourisme), disamping ekonomi juga kehidupan sosial dipengaruhi oleh pengembangan pariwisata. Karena berdasarkan

³⁷ Dalam sejarah ekonomi pariwisata di Siberut muncul dan berkembang wujud “peminta”. Tetapi berkenaan dengan pengembangan gejala ini, akhirnya kasus pencurian menurun, yang dulu cukup sering terjadi, dan yang berada satu gejala “tradisional” di Pulau Siberut.

³⁸ Lain dengan “**anai ubeku**” atau “no cigarette no photo” yang ditemui di seluruh Pulau, “peminta” barang bernilai, terbatas pada penduduk yang berpartisipasi dalam bisnis pariwisata dan dianggap oleh mereka sebagai hadiah untuk “kebaikan” dan “keaslian” diri sendiri.

³⁹ Meskipun kebanyakan masyarakat tidak mempunyai angan angan yang jelas, tetapi mencurigai (terwujud dalam contohnya kartu pos yang dijual di Muara Siberut) bahwa (sebagian) dari photo “menjadi” uang bagi “tukang potret”.

⁴⁰ Hal ini diperhatikan kecuali jika dibandingkan pendapatan ekonomi pariwisata dengan contoh “gaharu”, “nilam” atau “rotan” yang masing masing seluruhnya berkait dengan pengaruh namun kerusakan lingkungan alam yang besar.

⁴¹ Ekonomi tradisional berdasar penggunaan **sagu** (*Metroxylon sagu*), **gette** (kladi; *Colocasia esculenta*), dan bermacam macam buah terutama **mago** (pisang; *Musa spp.*) dan **durian** (*Durio zibethinus*, *Bombacaceae*) (Wiriadinata 1995/96a: 55; Walujo 1997b: 69). Disamping itu juga memelihara ternak dan mencari ikan selain pemburu satwa (monyet, rusa). Pohon sagu di Pulau Siberut mencapai kebesaran luar biasa dan tumbuh di daerah luas secara sendiri (pucuk berkembang sebuah rumpun) dan ditanam (Flach 1985: 82). Menurut satu riset tentang keefisienan pengelolaan sagu di Siberut (kilokal/ jam kerja) boleh dianggap produksi sagu merupakan cara yang paling efisien untuk menghasilkan persediaan pangan di seluruh dunia (Whitten 1985: 34). Sagu juga jadi makanan hewan terpenting (Müller 1977: 256; WWF 1980: 66), yaitu **saina** (babi) dan **gougou** (ayam). Satu sumber protein lain yang disukai oleh penduduk Mentawai adalah **tamara** (ulat kumbang sagu /*Rhynchoporus ferrugineus*) yang terdapat dari sisa pohon.

pelaksanaan khusus (film shooting), pendapatan **uma** atau suku masing masing, tidak sama. Perbedaan pendapatan itu⁴², telah menimbulkan akibat lain dimana muncul atau meningkat konflik sosial (kecemburuan) diantara suku maupun dalam suku⁴³.

Contoh lain mengenai keadaan kehidupan atau kebudayaan secara umum. Berikut dengan perkembangan ekonomi parawista di P. Siberut semenjak 1980, pengelolaan dan pelaksanaan program “pengembangan” Pulau Siberut dikurangi “politik paksa”. Dan akibat khusus di daerah pendalaman, bagian dari masyarakat menolak ikut atau keluar dari “program pembangunan”, dan terjadi semacam “revitalisasi” kebudayaan tradisional. Sebagai tanda untuk kembali hidup tradisional adalah pembangunan asli (**uma**, **sapou**) di luar desa, atau ketetapan kepercayaan (**sikerei** baru, pelaksanaan **puliajat**).

2.2. Surf tourism (Parawisata Selancar)

Pada tahun 1991 salah satu “surf pioner” mengenai kawasan Kepulauan Mentawai sebagai daerah dimana bisa menemui “waves” yang luar biasa dan cocok untuk selancar (Reeves 2001c: 7). Sejak 1995 “surf tourism” berkembang secara besar dan kini sampai 30 kapal⁴⁴ berlayar ke Mentawai dalam musim selancar (Reeves 2001a: 1; Ponting 2001: 6). Dibandingkan dengan perjalanan ke daerah pendalaman, yang sampai kini dikelola oleh perusahaan (kantor perjalanan) ukuran kecil dan nasional, berkait investasi di Pulau Siberut yang agak kecil. Pengembangan “surf tourism” diatur oleh perusahaan luar negeri (Australia) berkerjasama dengan pengusaha nasional dan berbagai instansi pemerintah. Perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, memasuki investasi sebesar miliaran Rupiah di Kepulauan Mentawai (Reeves 2001c: 4). Tetapi dari jumlah besar itu, hanya 6 % yang menjadi pendapatan langsung (biaya penjual tanah) bagi masyarakat setempat (Reeves 2001c: 4), dan pendapatan lain yang ditunjukkan dalam rencana tersebut, hanya berarti untung tipis bagi masyarakat setempat. Yaitu, biarpun rencana pengelolaan disebut sebagai “rencana pengembangan ekonomi parawisata lestari berikut penggunaan sesungguhnya untuk masyarakat setempat” (Ponting 2001: 23) Kepulauan Mentawai, berdasar rencana tersebut sendiri, boleh mencurigai bahwa keadaan atau pendapatan masyarakat hanyalah berada di catatan di sisinya, dan niat pengusaha terutama adalah hasil perusahaan sendiri⁴⁵.

Kesimpulan

Keadaan dan sejarah ekonomi parawisata di Pulau Siberut, dinilai berbeda oleh pemerhati masing masing yang didasarkan pada sikapnya terhadap kebudayaan asli atau tradisional Siberut. Walaupun, secara umum kedatangan wisatawan dan “perkembangan ekonomi parawisata” dianggap positif, kejadian atau pengaruh berkait dengan ekonomi parawisata ini tidak dari seluruh sisi dianggap positif. Karena salah satu “pengaruh” atau “hasil” dari perkembangan tersebut adalah semacam “revitalisasi” kebudayaan asli. Bagi

⁴² Masalah pendapatan yang tidak seimbang ini, tidak terbatas tentang ekonomi parawisata saja. Saat Gubernur Sumbar telah memberikan bantuan kerbau untuk salah satu suku, yaitu Sakuddai (Susanto 1997: 7), kejadian ini justru mengundang iri hati dari suku suku lain.

⁴³ Hubungan diantara **uma**, dari dulu berwatak oleh kecurigaan, kecemburuan dan sering menjadi konflik terbuka, yang disebut **pako** (Schefold 1988: 431) dan berarti semacam “pertengkaran institutional” atau “pertandingan keras” diantara dua **uma** dengan maksud menghina dan mengalahkan suku lain.

⁴⁴ Menurut sumber lain sekitar 15 kapal layar ke Mentawai setiap minggu (Kompas 2000: 21), biasanya dengan 10 tamu mancanegara.

⁴⁵ Ini juga kesimpulan dalam makalah Reeves, namun bahwa “the capital intensive operators, ..., do not put development as a priority, although it nevertheless forms an important legitimizing dimension for their activities” (Reeves 2001c: 1) dan “the workings of capital that is serving, ultimately, its own interests, with the interests of others particularly the local people subordinate to its own (Reeves 2001c: 6).

instansi pemerintah khususnya propinsi dan lokal yang berniat untuk memusnahkan kebudayaan atau bermacam macam sikap kebudayaan, yang dianggap “primitiv” atau “terbelakang”, harus menghadapi ekonomi pariwisata yang dilaksanakan puluhan tahun terakhir sebagai gaya penyangkalan terhadap kegiatan sendiri (Depart. Kehutanan 1995: 41). Tetapi kenyataan yang ada sekarang, bahwa ekonomi pariwisata ke Siberut hanya berdasarkan kesempatan “mengalami” atau “ikut-serta” kehidupan kebudayaan asli, dan, kecuali pariwisata selancar⁴⁶, tiada penunjukan, untuk mengembang pariwisata lain di masa depan dekat. Perencanaan untuk memanfaatkan hanya “warisan kebudayaan asli” seperti rumah sebagai “objek wisata”, harus dianggap⁴⁷ tidak sesuai dengan impian wisatawan mancanegara (Depart. Kehutanan 1995: 93; 1998b: 158). Separuh wisatawan yang kunjungi ke Siberut duduk atau lulus dari bangku universitas dan 33 % dari mereka ada anggota organisasi perlindungan lingkungan. Bagian besar mereka, yaitu 87 % berasal dari Eropa dan umurnya rata-rata 27 tahun (Kramer 1997: 11). Ini menunjukkan bahwa mereka bertujuan melihat dan mengalami “kehidupan penduduk hutan tropis”, berikut “trekking” di rimba dan melihat flora dan fauna. Walaupun hanya untuk sebagian dari mereka, Siberut menjadi alasan utama untuk datang ke Indonesia, kebanyakan sangat menikmati perjalanan ke Siberut dan menilai perjalanan tersebut seperti pengalaman luar biasa dan terbaik⁴⁸. Secara umum sampai kini keparawisataan ke Pulau Siberut adalah contoh untuk “ethnoturisme”⁴⁹, yang termasuk “ecoturisme”⁵⁰. Meskipun misalkan pertimbangan pendapatan untuk masyarakat setempat tidak optimal, sesuai dengan ideal “ecoturisme”, namun lebih didasarkan pada sikap penduduk asli terhadap wisatawan dalam pelaksanaan perjalanan. Walaupun terjadi perubahan politik terhadap cara kehidupan mereka sendiri, namun keadaan di Pulau Siberut “masih” sesuai dengan ideal ecoturisme. Salah satu hal, mengapa pengaruh negatif dari ekonomi pariwisata di Siberut tidak begitu terjadi, adalah autonomi ekonomi masyarakat setempat yang tidak sebenarnya tergantung kepada pendapatan dari keparawisataan. Meskipun, mereka berniat untuk mencari dan menerima pendapatan dari “bisnis” tersebut, tetapi pendapatan itu hanyalah tambahan dan tidak untuk keperluan kebutuhan utama bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan kenyataan bahwa mereka menetapkan harga diri dan akibat kuasa keputusan kepada tingkat pengaruh oleh keparawisataan dalam hubungan micro-sosial diantara pihak-pihak yang berikut dalam ekonomi pariwisata.

Lebih dari ekonomi pariwisata, situasi masyarakat di Pulau Siberut dipengaruhi oleh program pembangunan atau pengembangan, dan pergerakan pasar komoditi yang masuk di Pulau Siberut. Berkait dengan perubahan dari kedua contoh ini, masyarakat sering dalam posisi rendah dan sering mereka mengalami rugi modal atau harga diri. Dari pengalaman

⁴⁶ Sampai kini caranya melaksanakan pariwisata selancar hanya sedikit sekali, atau tidak sedikitpun, menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Kenyataan ini juga dimengakui oleh beberapa pengusaha atau pengelola dari “bisnis” tersebut (Ponting 2001: 33, 34).

⁴⁷ Salah satu bukti untuk anggapan tersebut adalah “Malam Promosi Wisata Pulau Siberut tgl. 20 Maret 1999” yang telah mengelolakan sebagai kerjasama oleh TNS, Dinas Pariwisata Tingkat II dan Novotel Bukittinggi, melalui “Atraksi Seni dan Budaya Mentawai”. Dalam acara tersebut sekelompok Penduduk Mentawai (dari Sikakap) yang telah diakkulturasi, menampilkan beberapa tarik diatas panggung sandiwara dalam balai Novotel Bukittinggi. Penarik tersebut memakai celana pendek dan “cawat” dari kain dan “bertattoo” gambar lukisan cat. Khusus wisatawan asing kurang menikmati tampilan “asli” itu dan sebelum ketengah acara selesai sudah lebih separo dari jumlah penonton tinggalkan acara tersebut.

⁴⁸ Masalah terutama bagi yang kurang menikmati perjalanan tersebut, adalah kesusahan “teknik” yaitu jalan dalam lumpur dan hujan lebat atau kesulitan dengan pemandunya. Sangat jarang, hubungan dengan penduduk asli atau keadaan di rumah mereka menjadi masalah bagi wisatawan.

⁴⁹ “Ethnoturisme” ada semacam dari turisme yang memfokus kepada bangsa bangsa atau lebih sering suku bangsa asing (dari sisi wisatawan), dengan maksudnya mengenai dan mengalami kehidupannya yang jauh berbeda dengan cara kehidupan di negerinya asal wisatawan (Spreitzhofer 1997: 46).

⁵⁰ “Ecoturisme” adalah sebagian dari “nature turisme”, yaitu khusus yang di laksanakan dengan kesadaran dan perhatian kepada lingkungan alam dan kebudayaan setempat termasuk niat untuk melindungi dan melestarikan sumber alam (Elliot 1996: 336).

sejarah, sebagian dari mereka sangat curiga dan takut terhadap program dan perencanaan dari “atas”, biarpun pengembangan dari “bawah” juga sering menjadi soal bagi mereka.

Sebagai kesimpulan terakhir, saya bisa mengatakan bahwa seluruh program atau perencanaan dari bermacam macam pihak untuk membangun dan mengembangkan keadaan masyarakat “terasing” tersebut harus mulai dengan pengetahuan atau pemahaman tentang keadaan kehidupan dan sikap mereka, berikut menghormati pengetahuan dan adat mereka sendiri. Selanjutnya, program pembangunan dari atas harus sesuai dengan kebutuhan penduduk setempat (Nadjib Mochammad 1997:138), seandainya “program pembangunan” tersebut adalah program “istimewa”, yaitu: berniat meningkatkan keadaan hidup masyarakat setempat.